

ARTIKEL ILMIAH SARJANA FIKOM UNISBA

TANGGAL KELULUSAN 17 JULI 2014

MAKNA SIMBOLIK DALAM UPACARA ADAT KAMPUNG NAGA

**Studi Kualitatif dengan Pendekatan Etnografi Komunikasi dari Dell Hymes terhadap
Makna Simbolik yang Terkandung dalam *Hajat Sasih* di Kampung Naga**

¹Destya Dwiasputri, ²Atie Rachmiatie

Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Taman

Sari No. 1 Bandung 40116

email: ¹destyadwiasputri@gmail.com, ²atierachmiatie@yahoo.com

Abstract. *Hajat Sasih was left by Kampung Naga's ancestors and became inheritance that still be followed by Kampung Naga people. The tight element of cultures and religions were seen in every ritual of Hajat Sasih and represent as cultural communication. Cultural communication happened in a community with the same culture and has the same value and belief, which is there were activities inside it. Then, the writer raised the title "Symbolic meaning of Kampung Naga's Tradition", with the aim 1) to understand about the symbolic meaning of communicative situation in Hajat Sasih; 2) to understand about the symbolic meaning of communicative affair in Hajat Sasih; 3) to understand about the symbolic meaning of communicative action in Hajat Sasih. The method that used by writer in this research is ethnography of communication by Dell Hymes. The main focus of this method is the communication behavior in the culture. This method can answer the writer's question so well. According to writer's analysis, the conclusions are, first, communicative situation describe a context of communication, that there are three contexts. Then, communicative affairs concerned to eight components in a word SPEAKING as the acronym that*

showed the symbolic meaning thoroughly. Next, communicative action showed the verbal code and also nonverbal code. Verbal code was shown with prayer and interaction among the participants, whereas nonverbal code was shown with the attribute and also the participants behavior.

Key words: *Cultural communication, ritual, ethnography of communication*

Abstrak. *Hajat Sasih* merupakan warisan yang ditinggalkan leluhur Kampung Naga, yang sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakatnya. Unsur budaya dan agama yang kental terlihat pada setiap ritual *Hajat Sasih* dan merupakan bagian dari komunikasi budaya. Komunikasi budaya terjadi pada satu komunitas dengan budaya yang sama dan mengandung nilai dan kepercayaan tertentu, di mana di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas komunikasi. Maka dari itu, penulis mengangkat judul “Makna Simbolik dalam Upacara Adat Kampung Naga”, dengan tujuan: 1) untuk mengetahui makna simbolik pada situasi komunikatif pada *Hajat Sasih*; 2) untuk mengetahui makna simbolik pada peristiwa komunikatif pada *Hajat Sasih*; 3) untuk mengetahui makna simbolik pada tindak komunikatif pada *Hajat Sasih*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi dari Dell Hymes. Etnografi komunikasi menaruh fokus perhatiannya pada perilaku komunikasi dalam suatu kebudayaan. Metode tersebut berhasil menjawab pertanyaan penelitian penulis. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa, pertama, situasi komunikatif menggambarkan konteks terjadinya komunikasi, di mana terdapat tiga konteks. Kemudian, peristiwa komunikatif dalam *Hajat Sasih* mengacu pada delapan komponen yang diakronimkan ke dalam kata *SPEAKING*, yang menunjukkan makna simbolik *Hajat Sasih* secara keseluruhan. Selanjutnya, Tindak komunikatif menunjukkan kode verbal dan kode non verbal dalam *Hajat Sasih*. Kode verbal ditunjukkan dengan adanya doa dan interaksi para peserta, sedangkan kode non verbal ditunjukkan dengan atribut-atribut yang digunakan dan perilaku-perilaku non verbal.

Kata Kunci: Komunikasi budaya, ritual, etnografi komunikasi

A. PENDAHULUAN

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya. Kampung ini menolak intervensi dan modernisasi dari luar. Menurut kepercayaan mereka, dengan menjalankan adat-istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati

para leluhur. Padahal jika ditinjau dari segi geografis, lokasi Kampung Naga berada pada posisi strategis dan ditunjang dengan faktor sarana prasarana transportasi.

Upacara adat yang dilakukan masyarakat Kampung Naga sangat beragam, salah satunya adalah *Hajat Sasih*. *Hajat Sasih* dilakukan secara rutin pada tanggal-tanggal tertentu dan sudah menjadi tradisi. *Hajat Sasih* dilaksanakan oleh seluruh warga adat Sa-Naga, baik yang bertempat tinggal di Kampung Naga maupun di luar Kampung Naga. Maksud dan tujuan dari upacara adat ini adalah untuk menghormati para leluhur, memohon berkah dan keselamatan, serta menyatakan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan kepada warga sebagai umat-Nya. Pada *Hajat Sasih* terdapat beberapa ritual yang menggambarkan peristiwa komunikasi.

Dalam upacara adat, terdapat bahasa nonverbal yang menunjukkan adanya makna-makna yang terkandung dalam setiap ritualnya. Ritual yang dilakukan masyarakat Kampung Naga ini bukan hanya sekedar kegiatan rutin saja, melainkan sebagai penghormatan terhadap agama yang dianutnya, yaitu agama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan penentuan tanggal yang didasarkan pada hari besar umat Islam. Makna simbol-simbol atau bahasa sebagai unsur utama sebuah kebudayaan sebagian besar tidak terlihat secara kasat mata. Bahasa tubuh kerap kali digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam ritual tertentu. Hal ini tergambar pada *Hajat Sasih* yang ada di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Hajat Sasih ini tidak semata-mata dilakukan untuk kegiatan keagamaan semata. Namun, ada makna yang tersembunyi di balik setiap ritual yang dilakukan masyarakatnya. Hal ini mengacu pada sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang mendiami kampung tersebut. Sistem kepercayaan masyarakat Kampung Naga terhadap ruang terwujud pada kepercayaan bahwa ruang atau tempat-tempat yang memiliki batas-batas tertentu dikuasai oleh kekuatan-kekuatan tertentu. Maka dari itu,

upacara adat ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap suci. *Hajat Sasih* juga sarat akan nilai agama, di mana Islam sebagai agama yang dianut oleh seluruh masyarakat yang tinggal di Kampung Naga. Waktu-waktu yang dianggap suci merupakan hari di mana masyarakat merayakan hari besar Islam tanpa menghilangkan tradisi leluhur.

B. PERUMUSAN MASALAH

Suatu upacara adat memiliki simbol-simbol yang menunjukkan makna tertentu. Simbol-simbol tersebut ditunjukkan baik melalui bahasa verbal maupun perilaku non verbal. Simbol adalah bahasa, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada pengkajian bahasa dalam suatu upacara adat yang akan menghasilkan makna simbolik. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

“Bagaimana Makna Simbolik yang Terkandung Dalam Upacara Adat *Hajat Sasih* di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya?”

Rumusan masalah ini dibuat berdasarkan pespektif yang digunakan penulis, yaitu etnografi komunikasi dari Dell Hymes yang memiliki unit-unit analisis. Unit-unit analisis tersebut menjadi pertanyaan dalam rumusan masalah ini yang diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbolik pada situasi komunikatif dalam *Hajat Sasih*?
2. Bagaimana makna simbolik pada peristiwa komunikatif dalam *Hajat Sasih*?
3. Bagaimaaa makna simbolik pada tindak komunikatif dalam *Hajat Sasih*?

C. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini mengacu pada konsep komunikasi budaya, di mana antara komunikasi dan budaya terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Mulyana dan Rakhmat (2009: 34) menjelaskan kaitan antara budaya dan komunikasi sebagai dua hal

yang tidak dapat terpisahkan. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, bagaimana kita berpikir, dan apa yang kita perhatikan dipengaruhi oleh budaya. Hal-hal tersebut pada akhirnya akan turut membentuk, menentukan dan menghidupkan suatu budaya. Jika dilihat dari masing-masing kata, D. Lawrence Kincaid, dalam Cangara (1998:19) mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Sedangkan, budaya mengacu pada tingkah laku atau pola perilaku, kebiasaan, atau nilai dan sistem nilai.

Koentjaningrat (2009: 146) mendefinisikan secara etimologis kata budaya yang berarti budi atau akal, yang berasal dari bahasa sansakerta, yaitu *buddayah* jamak dari kata *buddhi*. Liliweri (2007: 8) menjelaskan beberapa pengertian mengenai kebudayaan yang dikutip Iris Varner dan Linda Beamer yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku yang telah tertanam. Kebudayaan juga diartikan sebagai komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai, dan motif. Makna dari simbol-simbol itu dipelajari dan disebarluaskan dalam masyarakat melalui intuisi.

Liliweri (1994: 89-90) mengungkapkan, budaya dinyatakan dalam gaya interaksi verbal dan nonverbal, misalnya melalui pepatah dan ungkapan, pranata sosial, upacara, cerita, agama, bahkan politik. Komunikasi yang baik tidak berarti hanya dilakukan secara verbal, tapi juga ditegaskan dengan gaya non verbal. Untuk itu, dalam penelitian ini, landasan teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik. Mulyana (2001: 68) mengemukakan, bahwa esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Joel M. Charron, dalam Ahmadi (2008: 302), berpendapat bahwa dalam penting untuk memahami konsep simbol dalam interaksi simbolik. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut member arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi.

D. METODE DAN SASARAN PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penulis menggunakan perspektif etnografi komunikasi dari Dell Hymes guna menganalisis data dengan tiga unit analisis yang berjenjang, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan suatu daerah yang masih tradisional dan makna-makna simbolik dalam suatu kebudayaan tertentu. Menurut Kuswarno (2008: 11), etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayannya.

Guna memperoleh data yang dibutuhkan, maka pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu (1) Observasi langsung ke lapangan, (2) wawancara dengan narasumber kunci, (3) catatan lapangan, (4) dokumentasi, dan (5) studi kepustakaan. Penelitian ini bermaksud untuk menguraikan makna simbolik yang terkandung dalam suatu upacara adat dan memperlihatkan salah satu budaya di Indonesia yang masih terjaga di era modern ini. Untuk itu, sumber data yang digunakan adalah informan yang

benar-benar mewakili masyarakat dan mengetahui secara detail mengenai objek penelitian yang diteliti.

E. TEMUAN PENELITIAN

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat di Indonesia yang sangat menjaga tradisi leluhur. Disebut menjaga tradisi leluhur karena masyarakatnya sangat menghormati hal-hal yang diajarkan dan diwariskan oleh leluhurnya. Kehidupan mereka sangat sederhana dan tradisional. Tidak ada intervensi dari luar, seperti penggunaan listrik dan gas. Kampung ini terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa barat. Tidak ada arti khusus atau mitos dalam penamaan Kampung Naga. Untuk kapan dan bagaimana kampung ini berdiri tidak ada yang tahu pasti. Pada tahun 1956 terjadi pemberontakan DI/TII, di mana daerah yang menolak ikut serta dalam pemberontakan dibumihanguskan, termasuk Kampung Naga. Maka di Kampung Naga dikenal istilah “pereumeun obor” atau kehilangan jejak.

Kampung Naga mempunyai satu upacara adat yang secara rutin dilaksanakan sejak zaman leluhur hingga sekarang. Sama halnya dengan sejarah Kampung Naga, tidak ada yang tahu persis kapan *Hajat Sasih* dimulai. Jika dilihat dari sejarah Islam sendiri, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-14. Namun, narasumber sendiri tidak bisa memastikan bahwa *Hajat Sasih* dimulai pada waktu tersebut. Sebutan *Hajat Sasih* sendiri tidak berasal dari warga Kampung Naga, mereka menyebut perayaan hari besar Islam dengan sebutan *Ruwah Mulud*. Sebutan *Hajat Sasih* digunakan untuk memudahkan saja dalam mengucapkan dan mengingat mengenai bulan-bulan besar Islam, karena dilihat dari artinya dalam bahasa Indonesia, *hajat* berarti perayaan dan *sasih* berarti bulan. Istilah upacara adat juga sebenarnya tidak berasal dari warga

Kampung Naga, namun dari masyarakat di luar Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga tidak menganggap *Hajat Sasih* sebagai upacara adat, melainkan hanya sebagai perayaan yang melibatkan *sasih* atau bulan-bulan tersebut.

Hajat Sasih terdiri dari beberapa ritual, di antaranya memukul kentongan, mandi bersama di sungai Ciwulan, doa bersama di mesjid, ziarah ke makam leluhur, *ngikis*, dan tumpengan. Terdapat pembagian peran antara peserta laki-laki dan perempuan dalam setiap ritual. Peserta laki-laki menggunakan pakaian dan ikat kepala khusus yang tidak dapat diperagakan kepada masyarakat umum dan mengikuti seluruh ritual. Sedangkan peserta perempuan hanya bertugas membuat tumpeng dan membawanya ke mesjid. *Hajat Sasih* dilaksanakan enam kali dalam satu tahun dilihat dari bulan-bulan besar Islam. Adapun bulan-bulan dilaksanakannya *Hajat Sasih* adalah Muharram, Rabi'ul Awal, Jumadil Akhir, Sya'ban, Syawal, dan Dzulhijjah.

Hajat Sasih terdiri dari beberapa ritual yang memiliki makna. Makna-makna tersebut diuraikan berdasarkan unit-unit analisis sebagai berikut:

Situasi Komunikatif. Terdapat tiga situasi komunikatif dalam *Hajat Sasih*. Pertama, mesjid. Mesjid merupakan pusat dari kegiatan *Hajat Sasih*. Ada tiga ritual yang dilaksanakan di mesjid, yaitu memukul kentongan, doa, dan tumpengan. Mesjid memperlihatkan bahwa upacara adat ini memiliki nilai spiritual yang tinggi. Mesjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam, di mana setiap orang yang hendak memasuki mesjid dianjurkan dalam keadaan suci. Maka, para peserta terlebih dahulu melakukan mandi bersama untuk menyucikan diri. *Hajat Sasih* diawali dengan bunyi kentongan. Kuncen, sebagai ketua adat, memerintahkan salah satu peserta untuk memukul kentongan sebagai tanda *Hajat Sasih* akan segera dimulai. Doa sebagai sarana komunikasi antara peserta dengan Allah SWT. Para peserta memohon Keselamatan dan keberkahan, serta

memohon ampun. Tumpengan merupakan ritual terakhir. Pada ritual ini tumpeng sebagai wujud berkah yang diberikan Allah SWT dan harus disyukuri. Tumpeng khas Kampung Naga berwarna putih dan kuning sebagai wujud dari sifat dan karakteristik manusia yang berbeda-beda.

Kedua, makam leluhur. Ziarah memperlihatkan bahwa masyarakat Kampung naga sangat menghormati leluhur. Mereka tidak hanya mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia, tapi juga membersihkan makam tersebut. Makam leluhur merupakan tempat yang dianggap keramat agar tidak terjamah, sehingga tetap terjaga dan tidak rusak. Ketiga, taman. Ritual *ngikis* hanya dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal. Para peserta mengganti pagar-pegar kayu di taman depan mesjid dan bumi agung. Kedua tempat tersebut terdapat peninggalan-peninggalan leluhur yang harus dijaga. Untuk itu, pagar-pegar kayu dibuat agar wilayah tersebut tetap terjaga.

Peristiwa Komunikatif. Peristiwa komunikatif melibatkan komponen-komponen yang diakronimkan ke dalam kata *SPEAKING*, yang diperlihatkan pada tabel berikut:

Ritual	Komponen	Makna Simbolik
Memukul kentongan	1. <i>Setting and scene</i>	Mesjid sebagai tempat dilaksanakannya ritual. Kentongan disimpan di depan mesjid dan memukul kentongan sebagai tanda <i>Hajat Sasih</i> akan segera dimulai. Mesjid sebagai sarana ibadah. Oleh karena itu, Ketika memasuki mesjid pun, para peserta harus dalam keadaan suci, karena mesjid sendiri adalah tempat suci bagi umat Islam. Kentongan dibunyikan sekitar pukul 09.00 WIB sebagai tanda bahwa para peserta harus segera bersiap-siap menuju sungai Ciwulan untuk ritual selanjutnya.
	2. <i>Participants</i>	Hanya dibutuhkan satu orang yang diperintahkan oleh kuncen untuk memukul kentongan.
	3. <i>Ends</i>	Ritual ini bertujuan untuk memberitahukan para peserta bahwa <i>Hajat Sasih</i> akan segera dimulai. Kuncen memberikan komando kepada seluruh peserta agar segera bersiap-siap melalui bunyi yang dihasilkan kentongan tersebut.
	4. <i>Art Sequences</i>	<ol style="list-style-type: none"> Pada pukul 09.00 WIB salah satu warga memukul kentongan atas perintah kuncen kemudian memukul bedug sebagai tanda dimulainya <i>Hajat Sasih</i>. Para peserta yang terdiri dari laki-laki dewasa segera keluar dari rumah mereka dan menuju sungai Ciwulan sambil membawa atribut yang diperlukan, seperti pakaian khusus dan sapu lidi. Para peserta melakukan ritual mandi bersama di sungai Ciwulan menggunakan bahan-bahan yang bersifat alami yang tidak mengandung deterjen. Para peserta menggunakan pakaian khusus yang disebut jubah dan dipadukan dengan ikat kepala khusus.
	5. <i>Keys</i>	Bunyi kentongan menunjukkan penyampaian pesan yang singkat melalui bunyi yang dihasilkan yang mengisyaratkan <i>Hajat Sasih</i> akan segera dimulai.
	6. <i>Instrumentalities</i>	Saluran yang digunakan adalah saluran non vokal. Kentongan merupakan wujud dari komunikasi non verbal yang menegaskan para peserta untuk segera bersiap-siap karena <i>Hajat Sasih</i> akan segera dimulai.

	7. <i>Norms of Interactions</i>	Ritual ini menunjukkan adanya interaksi antara individu dengan kelompok, yaitu antara kuncen sebagai ketua adat dengan para peserta.
	8. <i>Genre</i>	Mengacu pada urutan tindak tutur, tipe peristiwa ritual ini termasuk pada kategori perintah.
Doa	1. <i>Setting and scene</i>	Ritual ini dilaksanakan setelah mandi bersama, yaitu sekitar pukul 10.00 WIB. Ritual ini dilaksanakan di mesjid. Mesjid adalah tempat ibadah umat Islam dan dianjurkan untuk masuk ke dalamnya dalam keadaan suci. Untuk itu, sebelum berdo'a di mesjid para peserta terlebih dahulu melakukan mandi bersama untuk menyucikan diri.
	2. <i>Participants</i>	Ritual ini dilaksanakan oleh peserta laki-laki.
	3. <i>Ends</i>	Doa diartikan sebagai permohonan. Islam mengajarkan umatnya agar senantiasa berdo'a kepada Allah SWT. Inti dari ritual ini adalah untuk memohon keberkahan dan keselamatan bagi seluruh umat Islam, baik yang masih hidup maupun yang lebih dahulu meninggal dunia. Ritual ini juga sebagai tanda bahwa para peserta akan melaksanakan ziarah.
	4. <i>Art Sequences</i>	a. Para peserta menuju mesjid untuk berdo'a sambil membawa sapu lidi. Sapu lidi disimpan di luar mesjid yang nantinya akan digunakan untuk membersihkan makam leluhur. b. Doa dipanjatkan dengan penuh kekhayatan di dalam mesjid. Para peserta memohon ampunan dan keselamatan kepada Tuhan YME. Mereka membentuk barisan rapi dengan kuncen sebagai pemimpin upacara adat ini. c. Para peserta keluar dari mesjid dan membentuk satu barisan rapi menuju makam leluhur dan membawa sapu lidi yang telah disiapkan sebelumnya.
	5. <i>Keys</i>	Doa merupakan ucapan yang ditujukan kepada Tuhan. Pada ritual ini terdapat komunikasi transedental antara individu dengan Tuhan. Maka, pesan disampaikan dengan serius dan penuh penghayatan.
	6. <i>Instrumentalities</i>	Saluran yang digunakan adalah saluran vokal, di mana para peserta mengucapkan doa-doa. Doa-doa yang diucapkan lebih kepada memohon ampun dan keselamatan, serta shalawat atas Nabi Muhammad SAW.
	7. <i>Norms of Interactions</i>	Doa mengisyaratkan komunikasi antara individu dengan Tuhannya. Nilai-nilai spiritual sangat menonjol dan ritual ini menunjukkan bahwa <i>Hajat Sasih</i> merupakan upacara adat yang bersifat religius.
	8. <i>Genre</i>	Berdasarkan penjelasan sebelumnya, ritual ini termasuk ke dalam kategori doa.
Tumpengan	1. <i>Setting and scene</i>	Ritual ini dilaksanakan di mesjid. Selain sebagai tempat ibadah, mesjid juga digunakan sebagai tempat untuk menjalin silaturahmi. Ritual ini memungkinkan para pesertanya untuk saling menyapa dan bertatap muka. Ritual ini merupakan ritual terakhir dari <i>Hajat Sasih</i> dan dilaksanakan sekitar pukul 14.00 WIB.
	2. <i>Participants</i>	Seluruh peserta, baik laki-laki maupun perempuan ikut dalam ritual ini. Pembagian peran sangat terlihat dari para peserta. Peserta laki-laki berdiam diri di mesjid untuk berdo'a, sedangkan peserta perempuan membawa tumpeng ke mesjid setelah itu kembali menunggu di luar mesjid. Ritual ini memperlihatkan bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari rezeki, sedangkan perempuan yang mengolah dan memanfaatkan rezeki tersebut.
	3. <i>Ends</i>	Tumpengan merupakan ritual terakhir dari <i>Hajat Sasih</i> . Tujuan dari ritual tersebut adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah yang telah diberikan. Tumpeng diartikan sebagai wujud berkah tersebut.
	4. <i>Art Sequences</i>	a. Pada saat ritual <i>ngikis</i> dilaksanakan, para ibu atau para wanita mulai berdatangan membawa tumpeng dan menunggu di luar mesjid. b. Para peserta laki-laki membersihkan kembali diri mereka di sungai Ciwulan dan kembali ke mesjid. c. Tumpeng dibawa ke dalam mesjid dan para wanita kembali menunggu di luar mesjid. Sedangkan, para peserta duduk membentuk lingkaran-lingkaran kecil dengan tumpeng di tengah mereka. Doa kembali dipanjatkan sebagai rasa syukur atas berkah yang diberikan Tuhan YME. d. Tumpeng kembali dibagikan kepada para wanita dan dibawa pulang kembali untuk disantap bersama keluarga. e. Satu per satu para peserta mulai meninggalkan mesjid dan kembali ke rumah masing-masing dan kuncen sebagai peserta terakhir yang meninggalkan mesjid.
	5. <i>Keys</i>	Sama halnya dengan ritual doa, terdapat interaksi antara individu dengan Tuhan sehingga pesan disampaikan dengan serius dan penuh penghayatan. Sedangkan, cara penyampaian pesan secara singkat terlihat ketika peserta laki-laki mempersilakan peserta perempuan untuk membawa tumpeng ke dalam mesjid.
	6. <i>Instrumentalities</i>	Saluran yang digunakan adalah saluran vokal dan non vokal. Saluran vokal terlihat pada saat peserta laki-laki mempersilakan peserta perempuan untuk membawa tumpeng ke dalam mesjid dan berdo'a. Sedangkan, saluran non vokal terlihat pada posisi duduk dan tumpeng itu sendiri. Posisi duduk membentuk lingkaran-lingkaran kecil memungkinkan para pesertanya untuk bertatap muka dan orang-orang yang disepuhkan duduk membentuk satu baris rapi di bagian depan mesjid sebagai tanda hormat kepada orang-orang yang disepuhkan. Tumpeng adalah perumpamaan dari berkah yang diberikan oleh

		Allah SWT dan dua warnanya menggambarkan sifat dan karakteristik manusia.
	7. <i>Norms of Interactions</i>	Terdapat dua pokok interaksi, yaitu interaksi antarpeserta dan interaksi antara individu dengan Tuhan. Interaksi antar peserta terjadi pada saat tumpeng dibawa ke dalam dan ke luar mesjid. Sedangkan, interaksi antara individu dengan Tuhan terjadi pada saat berdoa.
	8. <i>Genre</i>	Inti dari ritual ini adalah mensyukuri berkah yang diberikan oleh Allah SWT, maka ritual ini termasuk ke dalam kategori doa.
Ziarah	1. <i>Setting and scene</i>	Ritual ini dilaksanakan di makam leluhur. Makam leluhur merupakan wujud eksistensi Kampung Naga. Makam leluhur dianggap keramat agar tidak terjamah oleh masyarakat di luar Kampung Naga. Ritual ini dilaksanakan setelah ritual doa di mesjid.
	2. <i>Participants</i>	Hanya peserta laki-laki saja yang diperkenankan untuk melaksanakan ritual ini.
	3. <i>Ends</i>	Ziarah ke makam leluhur hanya dilakukan pada saat <i>Hajat Sasih</i> . Ritual ini bertujuan untuk menghormati para leluhur yang meninggal dunia.
	4. <i>Art Sequences</i>	<ol style="list-style-type: none"> Setelah sampai di makam leluhur, para peserta melakukan ziarah berupa doa dan membersihkan makam. Pada ritual ini penulis tidak diperkenankan untuk melihat langsung. Para peserta kembali ke wilayah sekitar mesjid dan mengambil kayu-kayu yang telah dipersiapkan sebelumnya yang nantinya akan digunakan untuk ritual selanjutnya. Para peserta menuju taman depan mesjid, sebagian lain menuju taman depan bumi agung.
	5. <i>Keys</i>	Ritual ini dilakukan di tempat yang disakralkan, untuk itu pesan yang disampaikan tentu penuh dengan keseriusan.
	6. <i>Instrumentalities</i>	Sapu lidi yang dibawa para peserta adalah saluran non vokal dalam ritual ini. Sapu lidi digunakan untuk membersihkan makam leluhur untuk menjaga makam agar tetap bersih dan sebagai wujud penghormatan mereka kepada leluhur.
	7. <i>Norms of Interactions</i>	Interaksi antara individu dengan Tuhan kembali terjadi. Para peserta memohon keselamatan dan ampunan untuk para leluhur.
	8. <i>Genre</i>	Mengacu kepada inti dari ritual ini, ziarah termasuk ke dalam tipe peristiwa doa. Karena inti dari ziarah adalah memohon keselamatan dan ampunan untuk leluhur.
Ngikis	1. <i>Setting and scene</i>	Ritual ini dilaksanakan di taman yang terletak di depan mesjid dan di depan bumi agung. Ritual ini dilaksanakan setelah ziarah. Di taman tersebut terdapat peninggalan-peninggalan leluhur yang sangat dijaga oleh masyarakat Kampung Naga, begitu juga dengan bumi agung.
	2. <i>Participants</i>	Hanya peserta laki-laki saja yang diperkenankan untuk melaksanakan ritual ini.
	3. <i>Ends</i>	Ngikis merupakan satu ritual di mana para pesertanya mengganti pagar-pagar kayu di sekitar taman dan bumi agung. Tujuannya untuk menjaga peninggalan-peninggalan leluhur agar tidak terjamah dan mengajarkan generasi berikutnya agar tidak melupakan sejarah. Ritual ini memperlihatkan betapa mereka sangat menghormati leluhur mereka.
	4. <i>Art Sequences</i>	<ol style="list-style-type: none"> Setelah melakukan ziarah ke makam leluhur, para peserta melakukan <i>ngikis</i>, yang hanya dilakukan pada bulan <i>Rabiul Awal</i>. Setelah kembali dari makam, para peserta mengambil kayu-kayu yang telah disiapkan sebelumnya dan ditaruh di sekitar mesjid. Kayu-kayu tersebut digunakan untuk <i>ngikis</i>, yaitu suatu ritual di mana para peserta bergotong-royong mengganti pagar tanaman yang dikeramatkan. Para wanita yang membawa tumpeng mulai berdatangan dan duduk menunggu di sekitar mesjid. Para peserta kembali ke sungai Ciwulan untuk membersihkan kotoran setelah melakukan ziarah dan <i>ngikis</i>. Setelah kembali bersih, para peserta kembali ke mesjid dan para wanita bersiap untuk membawa tumpeng ke dalam mesjid.
	5. <i>Keys</i>	Ritual ini dilakukan di tempat yang disakralkan, untuk itu pesan yang disampaikan tentu penuh dengan keseriusan. Selain itu, pesan disampaikan tanpa ada keterpaksaan yang memungkinkan komunikasi, dalam hal ini peserta perempuan, menyegerakan diri untuk pergi ke mesjid.
	6. <i>Instrumentalities</i>	Saluran non vokal sangat menonjol dalam ritual ini. Para peserta mengganti pagar-pagar kayu di taman dan bumi agung untuk menjaga peninggalan-peninggalan leluhur yang ada di dalamnya agar tidak terjamah.
	7. <i>Norms of Interactions</i>	Terdapat dua pokok interaksi, yaitu interaksi antarpeserta dan antarkelompok. Pembagian peran dalam mengganti pagar-pagar kayu menunjukkan interaksi antarpeserta. Sedangkan, ritual <i>ngikis</i> sendiri merupakan wujud dari interaksi antarkelompok, peserta laki-laki dan perempuan, bahwa <i>Hajat Sasih</i> akan menuju tahap akhir dan tumpeng harus diselesaikan segera.
	8. <i>Genre</i>	<i>Ngikis</i> mengajarkan masyarakat Kampung Naga untuk tidak melupakan sejarah, khususnya untuk generasi selanjutnya. Makna dari ritual ini terus diajarkan dari generasi ke generasi. Mengacu kepada hal tersebut, ritual ini termasuk ke dalam kategori pepatah.

Tindak Komunikatif. Tindak komunikatif menampilkan kode-kode verbal dan nonverbal yang terkandung dalam *Hajat Sasih*. Adapun kode-kode tersebut adalah sebagai berikut:

Tindak Komunikatif	1. Mesjid 1.1. Kode Verbal 1.2. Kode Non Verbal	1.1. Kode verbal tampak pada ritual doa dan tumpengan, yaitu dari doa-doa yang terucap. Dalam Islam memang ada lafadz atau perkataan tertentu berbahasa Arab yang diucapkan ketika berdoa. Perkataan tersebut memiliki arti memohon ampunan, keberkahan, dan keselamatan, serta berterima kasih atas nikmat yang telah diberikan. Kode verbal juga terlihat pada saat peserta laki-laki yang mempersilakan peserta perempuan untuk membawa tumpeng ke dalam mesjid. Dari kode verbal tersebut terlihat keakraban para peserta. 1.2. Kode non verbal ditunjukkan dengan atribut-atribut yang digunakan. Pertama, baju dan ikat kepala khusus yang digunakan setelah mandi bersama, sebelum memasuki mesjid. Pakaian berwarna putih melambangkan kesucian dan dipadukan dengan ikat kepala sebagai pelengkap. Kedua, kentongan sebagai media penyampaian pesan dari kuncen kepada peserta bahwa <i>Hajat Sasih</i> akan segera dimulai. Ketiga, tumpeng merupakan wujud berkah dari Allah SWT yang wajib disyukuri. Kode non verbal juga dilihat dari komponen-komponen komunikasi non verbal. Pertama, bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan keseriusan para peserta dalam melakukan setiap ritual. Pada ritual doa dan tumpengan, doa dilaksanakan dengan pandangan ke bawah dan tangan mengangkat seperti memohon sesuatu. Hal tersebut melambangkan bahwa para peserta merendahkan diri di hadapan Tuhan. Posisi duduk pada saat ritual doa menggambarkan penghormatan mereka kepada sepuh juga individualitas, di mana mereka berdoa secara individu. Sedangkan, pada saat tumpengan posisi duduk melingkar memungkinkan mereka saling bertatap muka dan bertegur sapa. Hal ini melambangkan silaturahmi yang harus dijaga apapun kesibukan masing-masing.
	2. Makam 2.1. Kode Verbal 2.2. Kode Non Verbal	2.1. Tidak terdapat kode verbal. 2.2. Kode non verbal terlihat dari atribut yang digunakan dan komponen-komponen komunikasi non verbal. Pertama, sapu lidi yang dibawa sebagai tanda mereka akan melakukan ziarah dan hendak membersihkan makam leluhur. Kedua, peserta membentuk satu barisan rapi ketika menuju makam dan para sepuh berada di barisan paling depan. Barisan memperlihatkan bahwa para peserta menjaga ketertiban pada setiap ritualnya. Ketiga, ekspresi wajah para peserta memperlihatkan keseriusan dan tanpa beban, juga tidak tampak saling berbicara satu sama lain.
	3. Taman 3.1. Kode Verbal 3.2. Kode Non Verbal	3.1 Tidak terdapat kode verbal 3.2 Kode non verbal ditunjukkan pada atribut dan komponen komunikasi non verbal. Pertama, pagar kayu memperlihatkan wilayah-wilayah yang dikeramatkan. Kedua, pembagian peran setiap peserta dalam mengganti pagar kayu. Ketiga, ekspresi wajah para peserta lebih santai namun tetap menunjukkan keseriusan. Ritual ini juga menggambarkan manusia yang lebih banyak bekerja daripada bicara.

F. DISKUSI

Kampung Naga adalah suatu daerah yang masih teguh memegang tradisi leluhur. Hal ini dilihat dari temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Masyarakatnya hidup secara tradisional dan menolak modernisasi. Namun, mereka tidak tertutup dengan adanya perkembangan ilmu dan teknologi. *Hajat Sasih* merupakan upacara adat yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Naga dan merupakan wujud eksistensi Kampung Naga itu sendiri. Tradisi adalah tali pengikat yang kuat dalam membangun tata tertib masyarakat, sedangkan adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang terhimpun dalam adat istiadat (Mannhein, dalam Ningrum, 2010: 48). *Hajat Sasih* merupakan tali pengikat yang kuat bagi masyarakat Kampung Naga untuk mempertahankan eksistensi mereka. Masyarakat Kampung Naga juga turut melestarikan kebudayaan Sunda yang memang sudah mulai dilupakan.

Etnografi komunikasi memokuskan perhatiannya pada bagaimana bahasa dipergunakan pada suatu kebudayaan. Bahasa merupakan landasan komunikasi. Bahasa secara tidak langsung membentuk kebudayaan pada manusia. Menurut Montgomery (dalam Devito, 1996: 157), bahasa adalah sebuah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur dan subkultur yang terus berubah. Karenanya, bahasa dari budaya satu berbeda dengan bahasa dari budaya lain, dan sama pentingnya, bahasa dari suatu subkultur berbeda dengan bahasa dari subkultur lain. Bahasa juga merupakan simbol yang paling rumit dan menjadi unsur pertama dari sebuah kebudayaan.

Hajat Sasih tidak hanya mengandung unsur budaya, namun pada setiap ritualnya mengandung nilai-nilai spiritual yang tinggi. Setiap ritual yang dijalankan tidak lepas dari

doa untuk memohon keselamatan, keberkahan, serta ampunan kepada Allah SWT. *Hajat Sasih* juga mengajarkan kepada masyarakat untuk tidak melupakan sejarah dengan menjaga peninggalan-peninggalan leluhur. Pada *Hajat Sasih* digambarkan bagaimana pesan disampaikan dalam bentuk simbol-simbol budaya dalam setiap ritual.

Dari segi budaya, *Hajat Sasih* merupakan suatu tradisi masyarakat Kampung Naga dan dilaksanakan pada waktu yang ditentukan. Ritual-ritual yang dijalankan tidak hanya semata-mata hanya untuk keperluan upacara adat, tapi juga tertanam pada kehidupan sehari-hari. Apa yang diajarkan leluhur diwariskan dengan baik kepada generasi berikutnya. Budaya juga berkenaan dengan cara manusia hidup. *Hajat Sasih* merupakan suatu budaya yang menunjukkan bagaimana masyarakat Kampung Naga menjalankan kehidupannya, yang tidak lepas dari tradisi leluhur dan agama. Agama juga merupakan unsur terpenting yang juga selalu diamalkan oleh masyarakat Kampung Naga. *Hajat Sasih* juga tidak lepas dari nilai-nilai agama. Hal ini tergambar dari ritual-ritual yang dijalankan yang tidak lepas dari doa.

Dari segi komunikasi, Mulyana (2010: 92) mendefinisikan komunikasi sebagai proses simbolik. Mulyana juga mengemukakan bahwa simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan suatu kelompok. *Hajat Sasih* merupakan suatu upacara adat yang memiliki makna simbolik. Secara harfiah komunikasi merupakan proses penyampaian pesan. Pesan-pesan dalam *Hajat Sasih* disampaikan secara simbolik melalui kode-kode verbal dan non verbal. Pada setiap ritual yang dijalankan terjadi pertukaran simbol-simbol yang diberi makna sehingga timbul pemahaman bersama.

Kesimpulan

Dell Hymes membagi unit analisisnya menjadi tiga bagian berjenjang dari yang terkecil hingga yang terbesar. Ketiga unit analisis ini menjadi acuan penulis dalam mengkaji makna simbolik dalam *Hajat Sasih*. Unit-unit analisis ini memperlihatkan makna simbolik yang menjadi ciri khas dari *Hajat Sasih* yang dapat membedakannya dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks lain. *Hajat Sasih* merupakan suatu upacara adat yang tidak hanya dijalankan semata-mata karena tradisi leluhur, tapi di dalamnya mengandung nilai-nilai spiritual dan pesan moral yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna simbolik pada situasi komunikatif pada *Hajat Sasih* mengacu kepada tiga konteks terjadinya ritual, yaitu mesjid, makam, dan taman. Mesjid merupakan simbol agama Islam dan merupakan tempat ibadah umat Islam, dan siapapun yang masuk ke dalamnya harus dalam keadaan suci. Makam dan taman merupakan tempat yang dikeramatkan. Kedua tempat tersebut sangat dijaga oleh masyarakat Kampung Naga agar tidak terjamah.
2. Makna simbolik pada peristiwa komunikatif mengacu kepada komponen-komponen yang diakronimkan ke dalam kata *SPEAKING*. Komponen-komponen tersebut merupakan unit dasar yang memperlihatkan makna-makna yang terdapat pada setiap ritual.
3. Makna simbolik pada tindak komunikatif memperlihatkan kode verbal dan non verbal dari setiap ritual. Kode-kode verbal ditunjukkan dengan kata-kata yang diucapkan para peserta *Hajat Sasih*, sedangkan kode-kode non verbal tampak pada atribut-atribut yang digunakan serta bahasa tubuh yang tampak, di mana pada setiap kode verbal maupun non verbal terdapat pesan simbolik.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 1996. *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar Edisi Kelima*. Jakarta: Professional Book.
- Koentjaningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- dan Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumber lain:

- Ahmadi, Dadi. 2008. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, dalam *Mediator*. Bandung: Vol. 9, No.2 (hal 301-315).
- Ningrum, Epon. 2012. *Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya*, dalam *Mimbar*. Bandung: Vol. XXVIII, No. 1 (hal 47-54).